

Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

Nadita Fajarini¹, Lisa Amillina², Nur Ani Parida³, Widara Rizqi Ulfa⁴ Puji Rahayu Ningsih⁵
^{1,2,3,4,5} STAI Ibnu Rusyd Kotabumi

naditafajarini6969@gmail.com, lisaktbm54@gmail.com , nuranik010193@gmail.com ,
widararisqi22@gmail.com , pujirahayuningsih63@admin.smp.belajar.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2025

Revised: Mei 20, 2025

Accepted: June 20, 2025

Keywords:

Islamic Religious Education,
Learning Model,
Contextual Teaching And Learning
(CTL)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Islamic Religious Education at SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with Islamic Education teachers, observation of learning activities, and analysis of related documents. The findings reveal that the application of the CTL model in Islamic Religious Education involves connecting subject matter with students' daily lives, empowering students through group discussions, and using contextual learning media. This model has proven effective in enhancing students' understanding of Islamic Education material and fostering more positive religious attitudes. Challenges encountered include limited time and a lack of contextual learning resources. Overall, the implementation of CTL contributes positively to the effectiveness of Islamic Religious Education in this school.

Corresponding Author:

Nadita Fajarini

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, naditafajarini6969@gmail.com.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti baik. Di tengah tantangan zaman yang semakin rumit, dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada penguasaan materi akademis, tetapi juga

mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kenyataan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan komponen penting dalam mengembangkan potensi spiritual dan moral peserta didik secara menyeluruh.¹ Wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, tujuan fundamental dari PAI tidak hanya terfokus pada penyampaian kognitif akademis mengenai ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan afektif dan perilaku siswa yang merefleksikan moral dan etika berlandaskan Al Qur'an dan hadist ajaran agama. Namun, efektivitas proses pembelajaran PAI sering kali terhambat oleh sejumlah tantangan, yang menjadi perhatian para pendidik dan peneliti (Mulyasa, 2022).²

Salah satu tantangan yang sering dihadapi siswa paling mencolok adalah rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Penelitian telah menunjukkan bahwa metode dengan pengajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah yang bersifat satu arah, sering kali dianggap monoton dan tidak sesuai dengan pengalaman serta konteks kehidupan sehari-hari siswa, dengan metode menonton siswa kurang memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa tidak memahami materi mengakibatkan ketidakaktifan dalam proses belajar mengajar.³ Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, menggunakan metode pengajaran adalah hal yang sangat dibutuhkan, termasuk dalam spesifik pembelajaran PAI. Salah satu model inovatif yang bisa digunakan adalah Contextual Teaching and Learning.⁴

Salah satu metode yang sesuai dan efektif dalam keadaan ini adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter Islami, telah menerapkan pendekatan CTL dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan model pembelajaran CTL di SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi cenderung positif karena metode ini membantu mereka memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan keterlibatan dalam program sosial berbasis agama, diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dalam aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Penelitian sebelumnya yang sudah dianalisis telah mendokumentasikan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui keterlibatan yang lebih tinggi (Akbar, 2020).⁵

Aspek lain yang tak kalah penting dalam penerapan CTL di SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru untuk menerapkan

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 12 ayat (1) dan (2).

² Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.

³ Alam, M. (2022). "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Sungai Penuh." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 77–87.

⁴ Mardiyah, T. (2020). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Deepublish.

⁵ Akbar, R. F. (2020). "Metode Contextual Teaching and Learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 212–228.

metode CTL dalam PAI secara optimal, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran interaktif, serta kurangnya dukungan dari lingkungan masyarakat dalam menciptakan pengalaman belajar berbasis konteks. Solusi yang dapat diterapkan adalah pelatihan guru secara berkala tentang metode CTL, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran (misalnya video interaktif atau simulasi berbasis aplikasi) serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi siswa.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan dengan memanfaatkan teknologi yang telah berkembang yang dimana sekarang berapa pada era 5.0 mengkolaborasikan teknologi dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL) secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, yang merupakan implementasi baru yang belum banyak dilakukan sebelumnya. Model CTL yang dipilih sebagai pendekatan inovatif bertujuan untuk membuat pengajaran yang menyenangkan mengubah pelajaran Pai sering dianggap kaku dan monoton. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI, terutama terkait dengan rendahnya motivasi dan partisipasi siswa.⁶ Dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks nyata siswa, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkuat pemahaman serta aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Model CTL menyoroti pentingnya hubungan antara materi yang diajarkan dengan kondisi nyata peserta didik. Dengan menerapkan model CTL dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat mendorong inovasi dalam pendidikan agama di Indonesia, yang semakin relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial saat ini.. Implementasi CTL dalam pendidikan Agama Islam dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik ibadah, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga dapat mengintegrasikannya dalam aktivitas keseharian mereka.⁷

Penelitian ini berargumen bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Berbeda dengan model pembelajaran lain yang mengutamakan aspek kemampuan kognitif seperti metode diskusi, dan projek. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini mengajak siswa aktif dan membantu mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan siswa. Studi ini berargumen bahwa

⁶ Roni Susanto and Syahrudin Syahrudin, “Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation,” *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48; Yuni Herdiyanti, Miftakul Janah, and Roni Susanto, “Building a Golden Generation: Synergy of Education , Technology , and Qur ’ Anic Values,” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 36–48.

⁷ Fedry Saputra, Aidil Saputra & Sumardi Efendi (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Hlm. 224-240.

⁸ Roni Susanto, “Penerapan Metode Musyafahah Dalam Menjaga Autentisitas Qiraat Sab’ah (Studi Analisis Di PPTQ Al-Hasan Ponorogo Dan PP Al-Munawwir Krapyak)” (IAIN Ponorogo, 2024), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/29381>; Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis, “The Implication of the Sima’an Ahad Pahing on the Qur'an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo,” *Jurnal Kebudayaan* 18, no. 2 (2023): 125–32, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>.

Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif tetapi juga ranah aspek afektif dan psikomotorik secara bersamaan.⁹ Model penelitian ini menawarkan jalan untuk menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang mengasilkan dan bermakna. Konsep kerja sama antara guru dan siswa dalam mengaitkan dan menghubungkan materi pelajaran akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰

Sebelum menggunakan metode CTL ini, guru harus terlebih dahulu menyiapkan alat atau desain untuk memastikan secara optimal proses kegiatan pengajaran dan pembelajaran (Sastradiharja et al., 2020).¹¹ Guru juga harus memperhatikan komponen atau langkah sebelum metode digunakan, seperti komponen yang dimaksud. Guru juga dapat mengembangkan sifat mengenal siswa dengan mendapatkan banyak pertanyaan yang terkait dengan materi sehingga siswa dapat berpikir secara kritis dan menciptakan kelompok belajar. Belajar mengajar siswa dan berdiskusi dengan teman. Pikirkan tentang mengevaluasi apa yang telah dicapai siswa dan semua pembelajaran mereka. Dengan beberapa komponen ini, Pendidik akan lebih memahami karakteristik berbagai siswa. Ini juga dapat bekerja dengan baik dengan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ibnu Rusyd Kotabumi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Ibnu Rusyd Kotabumi, yang berlokasi di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. SMA Ibnu Rusyd merupakan sekolah berbasis Islam yang menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai agama, sehingga cocok untuk mengkaji penerapan model CTL dalam PAI.¹² Sekolah ini telah menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran PAI, termasuk pendekatan kontekstual. Peneliti dapat mengakses informasi dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran secara langsung. Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui model CTL.

⁹ Saifulloh Muzakki, (2023). *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Miftahul Ulum Tanjungarum Sukorejo* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).

¹⁰ Irfan Taufik (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), hlm. 163-174.

¹¹ Sastradiharja, "Perencanaan Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Guru*, vol. 3, no. 1 (2020), hlm. 88.

¹² Roni Susanto and Muhammad Ulin Nuha Afif, "Menjaga Autentisitas Bacaan Al-Quran Melalui Tashil Di Pesantren Al-Hikmah Purwosari Kediri," *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1, no. 2 (2023): 143–52, <https://ojsnu.isnuponorogo.org/index.php/integratia/article/view/42>; Roni Susanto and Sugiyar, "Implementation of Mutammimah Book Learning on the Reading Ability of Kutub Al-Turats at Madrasah Riyadlotus Syubban Ponorogo," *Edukasi Lingua Sastra* 21, no. 1 (2023): 207–2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.667>.

Dengan demikian, inovasi dalam penggunaan model CTL dalam pembelajaran PAI di SMA Islam Ibnu Rusyd merupakan langkah awal strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Pendekatan yang tepat tidak hanya akan mengubah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan signifikan bagi siswa, tetapi juga mengarah pada tujuan dan hasil belajar yang lebih baik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif dari penerapan model CTL, serta rekomendasi untuk keberlanjutan dan pengembangannya dalam pendidikan agama di masa mendatang..

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ibnu Rusyd Kota Bumi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Ibnu Rusyd Kotabumi, yang berlokasi di Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung.

RESULT AND DISCUSSION

1. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL dikembangkan oleh The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan kepada guru-guru dari enam propinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.¹³ Contextual teaching and learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹⁴

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL membuat peserta didik lebih aktif serta bersemangat dengan banyak bertanya terkait langkah-langkah proses pembelajaran yang berlangsung. Peserta didik saling membantu antara teman satu kelompok ketika ada yang belum paham dalam memahami materi pembelajaran dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadikan pembelajaran semakin bermakna karena mencakup ranah kontekstual pada kehidupan sehari-hari dan peserta didik bisa memahami konsep materi secara baik serta implementasi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran dengan metode CTL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

¹³ Direktorat SLTP. *Pengembangan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002.

¹⁴ Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

- a) Pembelajaran dilakukan dalam situasi yang nyata, yaitu pembelajaran yang fokus pada pencapaian keterampilan dalam kehidupan sehari-hari atau dilakukan dalam suasana yang alami.
- b) Pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memiliki arti penting.
- c) Pembelajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa.
- d) Pembelajaran berlangsung melalui kolaborasi kelompok, diskusi, serta saling memberikan masukan antar teman.
- e) Pembelajaran menciptakan kesempatan untuk membangun rasa kebersamaan, kerjasama, dan pemahaman yang lebih mendalam satu sama lain.
- f) Pembelajaran berjalan secara aktif, kreatif, produktif, dan mengedepankan kolaborasi.
- g) Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.¹⁵

The Nort West Regional Education Laboratory USA mengemukakan ada enam karakteristik pembelajaran CTL:

- 1) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevasi, dan penilaian privadi sangat terkait dengan kepentingan peserta didik dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasa terkait dengan kehidupan nyata atau peserta didik mengerti manfaat isi pembelajaran. Jika mereka merasa berkepentingan umum belajar demi masa yang akan datang
- 2) Penerapan pengetahuan: kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau dimasa yang akan datang
- 3) Berpikir tingkat tinggi: peserta didik diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah
- 4) Kurikulum yang dilambangkan berdasarkan standar. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal (provinsi), nasional, perkembangan pengetahuan, dan teknologi
- 5) Reponsif terhadap kebudayaan: pendidik harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan peserta didik, teman, pendidik dan masyarakat dimana dia mendapatkan pendidikan.
- 6) Penilaian autentik: penggunaan berbagai penilaian misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan peserta didik, penggunaan portofolio, dan sebagainya akan merepleksikan hasil besar sesungguhnya (Fatihurrahman dan Sulistyorini 2012: 75-76).¹⁶

Pembelajaran menggunakan pendekatan CTL memiliki elemen utama yang mendukung pelaksanaannya. Dirjen Dikdasmen mengidentifikasi tujuh elemen utama dari pendekatan CTL.

¹⁵ Suryadi, H. *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.

¹⁶ Muhammad Faturrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 74.

- a) Konstruktivisme : Peserta didik secara aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman yang didapat.
- b) Inkuiri : Proses belajar dimulai dengan pertanyaan serta mencari jawaban melalui observasi dan penelitian.
- c) Bertanya : Guru dan siswa secara aktif mengajukan pertanyaan untuk mendalami dan memperluas pemahaman.
- d) Komunitas belajar : Pembelajaran berlangsung melalui kolaborasi dan pertukaran informasi.
- e) Pemodelan : Pengajar memberikan contoh nyata dalam penerapan konsep atau keterampilan tertentu.
- f) Refleksi : Siswa menilai pengalaman belajar mereka untuk memperkuat pemahaman yang diperoleh.
- g) Penilaian autentik : Evaluasi dilakukan berdasarkan tugas dan kegiatan nyata yang mencerminkan kemampuan aktual siswa.¹⁷

Komponen-komponen individual dari sistem CTL merupakan bagian-bagian yang saling berhubungan di dalam satu sistem yang memang masih dikatakan baru, tetapi nilai dari setiap komponen itu sudah dikenal lama. Selama bertahun-tahun para guru yang kreatif dan inovatif telah melakukan serangkaian terobosan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan dan mengembangkan metode-metode pengajaran yang dikolaborasikan dengan komponen-komponen CTL untuk penggalian makna.

Ketika guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen CTL, yang sesuai dengan kebutuhan siswa guna mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Mereka menghubungkan isi dari subyek-subyek akademik dengan pengalaman para siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran.

Evaluasi dalam model CTL harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, guru dapat menilai tidak hanya pengetahuan siswa tetapi juga sikap dan keterampilan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya. Penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran CTL juga sangat relevan. Misalnya, penggunaan media sosial atau platform pembelajaran online dapat membantu siswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan di luar kelas. Ini akan memperkaya proses belajar dan membuatnya lebih menarik bagi siswa.¹⁸

¹⁷ Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.

¹⁸ Mu'min, Wandi Syahrul, Ai Rohayani & Wahyu Ginanjar, (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 90-107.

2. Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Pendidikan Agama Islam di SMA IbnuRusyd Kotabumi

Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SMA IbnuRusyd Kotabumi diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif dan relevan dengan pengalaman pribadi siswa. Model CTL memungkinkan siswa memahami nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan nyata, seperti studi lapangan, diskusi kelompok, dan refleksi keagamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Rusman, 2021).¹⁹

Proses pembelajaran dimulai dengan pengantar motivasi, di mana guru menghubungkan tujuan pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Misalnya, pada tema "akhlak," guru mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman terkait tentang akhlak yang baik yang pernah mereka lakukan. Dengan demikian, siswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran secara pasif tetapi juga diperdayakan untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Kegiatan refleksi pertanyaan ini ternyata memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya dalam meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga dalam menunjukkan cara ajaran agama dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Setelah pengantar motivasi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tema yang telah diberikan. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencari contoh akhlak yang baik dan akhlak tercela yang terjadi dari lingkungan sekitar mereka dan mendiskusikannya. Pembagian kelompok kecil ini sangat mendorong interaksi antar siswa dan meningkatkan kolaborasi dan komunikasi, di mana mereka saling mendukung dalam belajar dan menemukan nilai-nilai Islam dalam keseharian kehidupan mereka. Dalam observasi yang dilakukan, guru menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dengan memberikan bimbingan dan sumber informasi yang diperlukan untuk mendalami topik yang dibahas.

Selanjutnya, siswa melakukan observasi memperhatikan video tentang akhlak terpuji dan tercela yang ditayangkan didepan kelas menggunakan proyektor dan membedakan perilaku baik dan buruk yang pernah Mereka lakukan atau temui. Kegiatan observasi ini memberikan pengalaman live yang memperdalam pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Melalui pengamatan video dan pengalaman di lapangan, siswa mampu mengaitkan teori yang mereka pelajari di kelas dengan situasi nyata di sekitar mereka. Guru mengambil peran sebagai fasilitator, mengarahkan siswa untuk melakukan observasi secara efektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pada akhir sesi pembelajaran, setiap kelompok melakukan presentasi untuk memaparkan hasil diskusi dan temuan observasi mereka. Proses presentasi ini bukan hanya sebagai bentuk evaluasi dari pengetahuan siswa, tetapi juga sebagai kesempatan untuk melatih keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum. Selama presentasi, siswa dituntut memberanikan diri untuk percaya diri dan dapat menjelaskan

¹⁹ Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo.

hasil analisis mereka kepada teman-teman sekelas, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi mereka.

Sebagai penutup kegiatan, sesi refleksi diadakan, di mana siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipelajari selama sesi. Dalam refleksi ini, siswa berkesempatan untuk berbagi kesan dan pelajaran yang mereka ambil dari kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi ini menjadi sangat penting sebagai langkah untuk mengukuhkan pemahaman dan penggunaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari setelah kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model CTL dalam pembelajaran PAI di SMA Ibnu Ruyd Kotabumi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun pemahaman yang lebih baik tentang mata pelajaran, serta memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi. Kegiatan-kegiatan yang dirancang secara efektif membawa siswa pada pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu yang berkarakter dan berbudi luhur.

Menanamkan akhlak yang baik karena tujuan pendidikan yang paling utama adalah taqarrub ila Allah. Syeikh Az-Zarnuji menambahkan akhlak adalah bentuk patuh kepada sang ilahi, tujuan pendidikan mengarahkan terbentuknya moral, pribadi intelektual, pembentukan sikap mental, amar ma'ruf nahi munkar, bertanggung jawab atas pencipta, diri sendiri dan masyarakat. Chabib Thoha meyakini bahwa pendidikan Islam adalah dasar filosofi, tujuan serta teori pendidikan yang berlandaskan aturan Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis sehingga terlaksana praktik pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Nilai-nilai PAI menjadi landasan manusia mencapai tujuan hidup yaitu pengabdian kepada sang pencipta.

Para ahli pendidikan memberikan beberapa pemahaman mengenai efektivitas penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya pembelajaran membutuhkan sebuah metode sebagai langkah setrategis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran materi pendidikan Agama Islam pada anak cerdas istimewa memerlukan metode yang efektif, yaitu metode CTL (Sri, and Radhakrishnan, 2022).²⁰ Metode ini dapat memberikan solusi terhadap kecerdasan yang mereka miliki. Memiliki kecerdasan istimewa justru mendapatkan masalah dalam akademik seperti persoalan prestasi mereka menurun, dan sosial kemasyarakatan kurang baik, termasuk rendahnya penerapan nilai-nilai karakter. Persoalan kecerdasan anak cerdas istimewa yang kurang arahan, dapat menurunnya tingkat keimanan, ketaqwaan dan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang diterimanya. Maka pembelajaran pendidikan agama Islam dan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam memerlukan metode yang efektif, yaitu metode CTL yang dapat diterapkan saat berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas.

²⁰ Sri dan Radhakrishnan, "Efektivitas CTL dalam Pembelajaran Anak Cerdas Istimewa," Jurnal Pendidikan Islam Modern, vol. 6, no. 2 (2022): hlm. 101.

Diwujudkan dalam proses pendidikan dalam upaya mengembangkan berbagai kecerdasan, kedewasaan, sikap mental dan kepribadian mulia pada anak.

Metode CTL merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dalam pelaksanaan lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata. Efektivitas metode CTL dapat menjadi suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses kestabilan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan sehingga mendorong siswa untuk lebih paham dalam proses belajar dan dapat mengembangkan kejiwaan anak seperti rasa gembira, berjiwa tenang dalam menyelesaikan tugas belajar (Sri, and Radhakrishnan, 2022).²¹

Efektivitas metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sebagai cara atau jalan yang tepat yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan (Langgulung, 2010).²² Memberikan kesadaran pada siswa untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi, sehingga muncul gairah belajar anak CI. Uraian ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberikan kemudahan kepada mereka untuk belajar berdasarkan minat dan mendorong usaha. kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik agama dengan anak (Mujib, 2019).²³

3. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan CTL

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan model CTL antara lain kurangnya pemahaman guru tentang prinsip dasar model tersebut serta waktu yang terbatas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut Pihak sekolah telah mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang penerapan CTL. Sekolah juga melakukan penyesuaian kurikulum dan perkembangan zaman agar lebih fleksibel dalam penerapan metode kontekstual dan memanfaatkan teknologi. Dengan dukungan orang tua dan komunitas, diharapkan model CTL dapat diterapkan secara lebih efektif, termasuk peningkatan sumber daya untuk kegiatan praktik. Keberhasilan strategi ini mencerminkan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk penerapan metode pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan yang baik dapat meningkatkan kapabilitas guru dalam menerapkan metode inovatif, menghasilkan pengaruh positif bagi motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Contextual Teaching and Learning

Setiap peserta didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki peserta didik tersebut oleh Bobbi Deporter yang dikutip dalam buku berjudul

²¹ Sri dan Radhakrishnan, "Efektivitas CTL dalam Pembelajaran Anak Cerdas Istimewa," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, vol. 6, no. 2 (2022): hlm. 101.

²² Hasan Langgulung, (2010). serta Kamarul Azmi Jasmi dan Ab Halim Tamuri (2007). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam berkesan berteraskan Mua'allim. *Journal of Islamic Arabic Education* (1), 45-56.

²³ Mujib, Psikologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 233.

“Strategi Pembelajaran” karya Wina Sanjaya, dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada 3 (tiga) tipe gaya belajar peserta didik, yaitu tipe visual (gaya belajar dengan cara melihat, artinya peserta didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya), tipe audiotorial (tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengaran), dan tipe kinestetis (tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).

Dalam model CTL, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan satu-satunya sumber informasi. Guru mendesain pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan siswa serta memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan berdiskusi. Sementara itu, siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu menemukan sendiri makna dari setiap pengalaman belajar. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang menjadi fondasi CTL, yaitu pembelajaran sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi.

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia peserta didik, artinya pendidik perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap pendidik dalam menggunakan pendekatan CTL.

- a) Pendidik dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran pendidik harus bisa membimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya
- b) Setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran peserta didik adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, pendidik berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang denggap penting untuk dipelajari oleh peserta didik
- c) Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran pendidik adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya
- d) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi). Dengan demikian, tugas pendidik adalah menfasilitasi peserta didik melakukan asimilasi dan akomodasi (Sanjaya, 2006: 262-263)²⁴

²⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 262-263.

5. Relevansi dengan Era 5.0

Era Society 5. 0 adalah sebuah ide yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, menggambarkan masa depan masyarakat yang berfokus pada manusia dan berbasis teknologi, di mana penerapan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan, data besar, dan Internet of Things disatukan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh

Dalam bidang pendidikan, Society 5. 0 mengharuskan adanya model pembelajaran yang responsif, interaktif, berbasis teknologi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman ini.

Model CTL menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, mendorong partisipasi aktif, serta memanfaatkan pendekatan kolaboratif dan berbasis pengalaman. Hal ini sejalan dengan sifat pendidikan di era Society 5. 0, yang menekankan personalisasi pembelajaran, penggunaan teknologi, dan penguatan nilai-nilai sosial keagamaan.²⁵

Penggunaan media pembelajaran digital, seperti video, presentasi interaktif, dan forum diskusi online dalam CTL, mendukung penerapan teknologi yang merupakan ciri utama di era 5. 0. Siswa dilibatkan dalam pengajaran berbasis masalah nyata, didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, serta menghubungkan materi keagamaan dengan kondisi sosial di sekitar mereka. Aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan lunak yang penting, seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah.²⁶

Lebih jauh, CTL dalam pengajaran PAI memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa, agar tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Penggabungan antara teknologi dan nilai-nilai keislaman menjadi landasan penting dalam mempersiapkan generasi unggul yang dapat bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas dan akhlak mulia.²⁷

Dengan demikian, model CTL menjadi solusi bagi kebutuhan pendidikan di era Society 5. 0. Penerapannya dalam pengajaran PAI memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, responsif, dan berarti, serta membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu, iman, dan akhlak.

CONCLUSION

Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

²⁵Suryadi, H. *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 45.

²⁶ Johnson, E. B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengisyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007, hlm. 23.

²⁷ Satriana, S. "Optimalisasi Model Pembelajaran CTL dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Islami dan Sifat Tanggung Jawab Siswa." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 157–164.

terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi nilai-nilai Islam, hingga pelibatan dalam program sosial keagamaan. Pembelajaran dengan pendekatan CTL tidak hanya fokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman makna ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter Islami yang kuat pada diri siswa. Melalui integrasi antara pengalaman nyata dan nilai-nilai spiritual, siswa mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam secara lebih mendalam dan aplikatif.

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Terdapat enam karakteristik pembelajaran CTL: Pembelajaran bermakna, penerapan pengetahuan, berpikir tingkat tinggi, kurikulum yang dilambangkan berdasarkan standar, responsif terhadap kebudayaan, penilaian autentik. CTL memiliki 7 asas yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL: Konstruktivisme, Inquiry, Bertanya, Masyarakat belajar (*learning community*), Pemodelan (*modelling*), Refleksi, dan Penilaian nyata (*authentic assesment*). Pembelajaran CTL dalam pengajaran sangat diperlukan terutama pembelajaran dalam PAI, sebab pembelajaran ini bersifat mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa CTL menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mengatasi tantangan rendahnya minat siswa dalam pembelajaran PAI, terutama di era digital dan masyarakat 5.0 yang menuntut integrasi antara teknologi, nilai-nilai agama, dan kebutuhan belajar yang relevan. Namun demikian, penerapan metode ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana pendukung, serta keterlibatan lingkungan sekitar yang belum maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang menyeluruh seperti pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran interaktif, dan kerja sama antara sekolah, orang tua, serta masyarakat untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan cara ini, pembelajaran PAI melalui pendekatan CTL akan semakin optimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.

REFERENCES

- Abdi, Muhammad Iwan. (2011). Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI. *Dinamika Ilmu*, vol. 11, no. 1, p. 1-9.
- Agustiningsih, W., et al. (2021). Analisis Model CTL dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Akbar, R. F. (2020). Metode Contextual Teaching and Learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2)
- Alam, M. (2022). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada

- Pembelajaran PAI di MAN 1 Sungai Penuh. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1)
- Arifin, Zainal. *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Pemikiran John Dewey*. (Jakarta: Kencana, 2020)
- Asmawati. (2017). *Modeling CTL untuk Tajwid Al-Qur'an*. Universitas Mataram.
- Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112-129.
- Depdiknas. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Direktorat SLTP. *Pengembangan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002.
- Faturrahman, Muhammad. (2012) *Belajar dan Pembelajaran (Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional)*. Yogyakarta: Teras.
- Fedry Saputra, Aidil Saputra & Sumardi Efendi (2024). *Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Aceh. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.
- Glynn, Shawn M. (2004) Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*, vol. 16, no. 2
- Hadi, Samsul. (2016). *Pengembangan Desain Pembelajaran Dengan Model Contextual Teaching and Learning Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Asebagus*, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, vol. 4, no. 2, p. 193 – 212.
- Ismail, M., & Fauzan, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Langgulung, Hasan. (2010). serta Kamarul Azmi Jasmi dan Ab Halim Tamuri (2007). *Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam berkesan berteraskan Mua'allim*. *Journal of Islamic Arabic Education* (1), 45-56.
- Mardiyah, T. (2020). *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mu'min, Wandi Syahrul, Ai Rohayani & Wahyu Ginanjar, (2025). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Epistemic*: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 90-107.
- MUZAKKI, S. (2023). *Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Miftahul Ulum Tanjungarum Sukorejo* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Nugraha, A., & Suherman, U. (2021). "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-56.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*.

- Pratesta, H., et al. (2023). Pendekatan CTL dan Kemampuan Berpikir Kritis dalam PAI. IAIN Curup.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 ayat (1) dan (2).
- Rusman. (2021). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saifulloh Muzakki, (2023). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Miftahul Ulum Tanjungarum Sukorejo (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta).
- Saputra, F., Saputra, A., & Efendi, S. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Aceh. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 224-240.
- Sasmita, K. (2017). Pendekatan CTL dalam PAI di SMAN 86 Jakarta. UIN Jakarta
- Sastradiharja, "Perencanaan Pembelajaran Kontekstual," Jurnal Pendidikan Guru, vol. 3, no. 1 (2020)
- Satriana, S. (2024). Optimalisasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Islami Dan Sifat Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Kualitas pendidikan, 2(1), 157-164.
- Sri dan Radhakrishnan, "Efektivitas CTL dalam Pembelajaran Anak Cerdas Istimewa," Jurnal Pendidikan Islam Modern, vol. 6, no. 2 (2022)
- Suryadi, H. (2020). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. IQRO: Journal of Islamic Education, 2(2), 163-174.
- Taufik, Irfan. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. IQRO: Journal of Islamic Education, 2(2), hlm. 163-174.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 262-263.